Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 31959-31969

Integrasi Wahyu Dan Sains Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Urgensi Ilmu Pengetahuan Bagi Kemajuan Peradaban

Putri Oktavia Rahmah[1], Gita Rahmi[2] , Choirun Niswah[3]
[123]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[1]putriokta101006@gmail.com, [2]rahmigita93@gmail.com [3]choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRACT

The integration of revelation and science confirms the harmony between the teachings of the Qur'an and Hadith and the development of modern science. From an Islamic perspective, science plays a crucial role as the foundation for the advancement of human civilization, grounded in moral and spiritual values. This research employs a literature review method, examining verses from the Qur'an and Hadith related to the urgency of science. The results show that Islam encourages its followers to think critically, conduct research, and develop knowledge sustainably. Thus, the integration of revelation and science is key to creating an advanced, balanced, and ethical civilization.

Keywords *: Integration of revelation, science, the Qur'an, Hadith, science, human civilization.*

ABSTRAK

Integrasi antara wahyu dan sains menegaskan adanya keselarasan antara ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki peran penting sebagai dasar kemajuan peradaban manusia yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan urgensi ilmu pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berpikir kritis, melakukan penelitian, serta mengembangkan ilmu secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi wahyu dan sains menjadi kunci dalam menciptakan peradaban yang maju, seimbang, dan beretika.
Kata Kunci : Integrasi wahyu, sains, Al-Qur'an, Hadis, ilmu pengetahuan, peradaban manusia.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern menunjukkan bahwa akal manusia memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun peradaban global. Namun demikian, kemajuan tersebut sering kali tidak berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Akibatnya, muncul berbagai krisis multidimensional seperti degradasi etika, eksploitasi lingkungan, serta ketimpangan sosial yang semakin melebar. Fenomena ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang tanpa landasan nilai transenden cenderung bersifat destruktif dan kehilangan orientasi kemanusiaan (Hanafiah, 2025; Masruroh, 2025). Oleh karena itu, integrasi antara wahyu dan sains menjadi kebutuhan mendesak guna menciptakan keseimbangan antara kemajuan material dan nilai-nilai etis-spiritual dalam kehidupan manusia.

Islam sebagai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk berpikir (tafakkur), merenung (tadabbur), dan meneliti fenomena alam sebagai manifestasi tanda-tanda kebesaran Allah. Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim tanpa terkecuali. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga sangat menghargai rasionalitas dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah (Sholehah, 2025; Solihah, Aljauhany, & Akmaluddin,

2025). Dengan demikian, dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan harus terikat dengan nilai moral dan tanggung jawab etis.

Dalam sejarah peradaban Islam, integrasi antara wahyu dan sains telah terbukti melahirkan kemajuan yang signifikan di berbagai bidang, seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat. Para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibnu Sina, Al-Khwarizmi, dan Al-Farabi mampu mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keimanan. Integrasi ini menciptakan peradaban yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga beradab secara moral. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada melemahnya tradisi integratif tersebut (Irham, 2025; Saleh, Sutrisno, & Arifin, 2025). Dikotomi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan stagnasi intelektual dalam dunia Islam modern.

Pada era kontemporer, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembalikan paradigma integrasi antara wahyu dan sains, terutama dalam sistem pendidikan Islam. Pendekatan integratif ini bertujuan untuk menghilangkan sekat antara ilmu agama dan ilmu umum, serta membangun kerangka keilmuan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai etika. Integrasi ini juga penting untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial (Bahri & Suparto, 2025; Prihatin & Abdurrahmansyah, 2025). Dengan demikian, pendidikan berbasis integrasi ilmu diharapkan mampu menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

Lebih jauh lagi, integrasi antara wahyu dan sains memiliki implikasi strategis dalam membangun peradaban yang berkelanjutan. Ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis akan mendorong terciptanya inovasi yang tidak merusak lingkungan serta memperhatikan keadilan sosial. Dalam konteks ini, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan etika, sedangkan sains berperan sebagai alat untuk memahami dan mengelola realitas secara empiris (Adyatama, 2025; Imamah, 2025). Sinergi antara keduanya akan menghasilkan peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga berkeadaban dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Oleh karena itu, kajian mengenai integrasi wahyu dan sains dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis menjadi sangat relevan untuk terus dikembangkan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang urgensi ilmu pengetahuan dalam membangun peradaban yang seimbang, berkelanjutan, dan berlandaskan etika. Dengan mengembalikan paradigma integratif ini, umat manusia dapat memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan secara optimal tanpa kehilangan arah moral dan spiritualnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi antara wahyu dan sains dalam Islam memiliki landasan epistemologis yang kuat dan sistematis dalam Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk memahami realitas ciptaan Tuhan sekaligus instrumen dalam membangun peradaban yang maju, beretika, dan berkelanjutan (Saleh et al., 2025).

Pertama, Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang secara eksplisit maupun implisit mendorong aktivitas intelektual seperti berpikir kritis, observasi, eksperimen, dan penalaran rasional. Aktivitas ilmiah tersebut tidak dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, melainkan menjadi bagian integral dari ibadah dan penghambaan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, sains bukanlah entitas yang bebas nilai (value-free), melainkan selalu terikat dengan prinsip tauhid dan etika ilahiah (Sholehah, 2025).

Kedua, Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban universal bagi setiap Muslim tanpa adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Prinsip ini mengindikasikan bahwa seluruh bentuk pengetahuan yang bermanfaat memiliki kedudukan yang penting dalam Islam. Bahkan, integrasi antara wahyu (naqli) dan akal (aqli) menjadi fondasi utama dalam membangun kerangka keilmuan yang utuh dan holistic.

Ketiga, hasil kajian historis menunjukkan bahwa integrasi antara wahyu dan sains telah terbukti melahirkan kejayaan peradaban Islam pada masa klasik. Para ilmuwan Muslim mampu mengembangkan berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keimanan. Model integratif ini menghasilkan tradisi keilmuan yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga memiliki orientasi moral yang kuat (Adyatama, 2025; Imamah, 2025).

Keempat, penelitian juga menemukan adanya kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan modern. Pemisahan ini berdampak pada terfragmentasinya cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, sehingga menghambat terbentuknya paradigma keilmuan yang utuh. Jika tidak diatasi, dikotomi ini berpotensi memperlemah kontribusi ilmu pengetahuan terhadap pembangunan peradaban yang berimbang (Saleh et al., 2025).

Kelima, berbagai studi kontemporer menegaskan bahwa pendekatan integratif antara wahyu dan sains mampu menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan global, termasuk krisis moral, degradasi lingkungan, dan disorientasi ilmu pengetahuan. Integrasi ini memungkinkan terbangunnya sistem pendidikan dan pengembangan ilmu yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Fatimah, Rahman, & Abdurrohman, 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi wahyu dan sains bukan sekadar konsep normatif, melainkan kebutuhan fundamental dalam membangun peradaban yang seimbang antara aspek material dan spiritual. Sinergi antara keduanya akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai etika dan kemanusiaan universal.

Pembahasan

A. Konsep Integrasi Wahyu dan Sains dalam Islam

Integrasi wahyu dan sains dalam Islam merupakan suatu paradigma epistemologis yang menegaskan bahwa kebenaran ilahi (wahyu) dan kebenaran ilmiah (sains) tidak berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan bersifat komplementer dan saling menguatkan. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya mengatur aspek ritual dan spiritual, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang rasional, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia (Hanafiah, 2025; Saleh et al., 2025). Dengan demikian, Islam memposisikan akal sebagai instrumen penting dalam memahami realitas, tanpa melepaskannya dari bimbingan wahyu.

Al-Qur'an secara eksplisit mendorong manusia untuk melakukan aktivitas intelektual seperti mengamati (nazhar), berpikir (tafakkur), dan merenungkan (tadabbur) fenomena alam. Ayat-ayat kauniyah yang tersebar dalam Al-Qur'an memberikan legitimasi teologis terhadap kegiatan ilmiah seperti observasi, eksperimen, dan analisis rasional. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, sains tidak hanya bersifat empiris dan objektif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan manusia pada pengakuan terhadap kebesaran dan keesaan Tuhan(Adyatama, 2025). Oleh karena itu, aktivitas ilmiah pada hakikatnya merupakan bagian dari ibadah yang memiliki nilai transendental.

Selain itu, Hadis Nabi Muhammad SAW mempertegas urgensi ilmu pengetahuan dengan menempatkannya sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh bentuk ilmu yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dipandang sebagai bagian dari amanah yang harus dikembangkan. Integrasi antara ilmu naqli (wahyu) dan aqli (rasionalitas) menjadi fondasi utama dalam membangun sistem keilmuan yang holistik dan integral.

Lebih lanjut, dalam konsep integrasi ini, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai, norma, dan etika, sedangkan sains berperan sebagai alat untuk memahami, menjelaskan, dan mengelola alam semesta. Wahyu memberikan arah agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap berada dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, sementara sains memberikan kontribusi nyata dalam bentuk inovasi teknologi dan peningkatan kualitas hidup manusia. Sinergi ini menghasilkan keseimbangan antara aspek spiritual dan material, yang menjadi ciri khas peradaban Islam yang ideal (Bahri & Suparto, 2025; Imamah, 2025). Dalam perspektif historis,

integrasi antara wahyu dan sains telah terbukti melahirkan kemajuan pesat dalam peradaban Islam klasik. Para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Khwarizmi, dan Al-Biruni mampu mengembangkan berbagai disiplin ilmu—kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat tanpa memisahkan antara iman dan rasio. Mereka memandang ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan, sehingga menghasilkan tradisi keilmuan yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga bermoral (Irham, 2025; Masruroh, 2025).

Namun demikian, dalam perkembangan modern, muncul kecenderungan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada fragmentasi pengetahuan. Pemisahan ini menyebabkan ilmu pengetahuan berkembang secara parsial dan sering kali kehilangan dimensi etis dan spiritual. Akibatnya, muncul berbagai krisis global seperti degradasi moral, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi paradigma keilmuan melalui pendekatan integratif yang mengembalikan hubungan harmonis antara wahyu dan sains (Sutiono, 2025).

Dengan demikian, integrasi wahyu dan sains dalam Islam merupakan landasan fundamental dalam membangun peradaban yang maju, beretika, dan berkelanjutan. Konsep ini menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan harus selalu diarahkan oleh nilai-nilai ilahi agar tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. Integrasi ini juga menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan global, karena mampu mengharmoniskan antara kebutuhan material dan tuntutan spiritual dalam kehidupan manusia modern (Fatimah et al., 2025).

B. Peran Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan menjadi salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu, yang terlihat dari banyaknya ayat yang mendorong manusia untuk membaca, berpikir, dan memahami alam semesta. Salah satu ayat yang paling dikenal adalah firman Allah dalam Surah Al-
'Alaq ayat 1–5 :

١

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"!

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ
خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢

"Dia menciptakan manusia dari segumpal darah".

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۙ ٣

"Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia",

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤

"yang mengajar (manusia) dengan pena".

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۗ ٥

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Ayat ini menunjukkan bahwa perintah pertama dalam Islam adalah membaca (iqra'), yang menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Membaca di sini tidak hanya dalam arti tekstual, tetapi juga memahami fenomena alam dan realitas kehidupan secara luas. Hal ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan kunci utama dalam memahami ciptaan Allah

dan meningkatkan kualitas hidup manusia.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan keutamaan orang yang berilmu dibandingkan yang tidak berilmu, sebagaimana dalam Surah Az-Zumar ayat 9 :

اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَاۤىِٕمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗاِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝٩

"(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran".

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai orang yang memiliki ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah serta mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan. Di samping Al-Qur'an, Hadis juga memberikan penegasan yang kuat mengenai pentingnya ilmu. Salah satu hadis yang terkenal menyatakan :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini diriwayatkan dalam kitab Sunan Ibnu Majah dan menjadi salah satu dasar utama dalam Islam tentang kewajiban mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan juga berfungsi sebagai alat untuk membangun peradaban yang maju dan beradab. Dengan ilmu, manusia mampu mengembangkan teknologi, meningkatkan kesejahteraan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan. Namun, Islam menekankan bahwa penggunaan ilmu harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari wahyu.

Dengan demikian, peran ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis sangatlah strategis, tidak hanya sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai jalan untuk mencapai kemajuan peradaban yang seimbang antara aspek material dan spiritual. Ilmu menjadi fondasi utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

C. Integrasi Wahyu dan Sains dalam Sejarah Peradaban Islam

Integrasi antara wahyu dan sains dalam Islam bukan sekadar konsep normatif-teoretis, tetapi telah terimplementasi secara nyata dalam sejarah panjang peradaban Islam. Sejak masa awal perkembangan Islam, ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis telah memberikan dorongan kuat bagi umat Muslim untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari ibadah. Paradigma ini melahirkan tradisi intelektual yang kokoh, di mana aktivitas ilmiah tidak dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, melainkan dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membangun peradaban yang berkemajuan.

Puncak manifestasi integrasi wahyu dan sains terlihat jelas pada masa keemasan Islam, khususnya pada periode Dinasti Abbasiyah. Pada era ini, umat Islam tidak hanya mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga активно mendorong kemajuan berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, matematika, astronomi, kimia, dan filsafat. Salah satu simbol kejayaan tersebut adalah berdirinya Baitul Hikmah di Baghdad, yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban, termasuk Yunani, Persia, dan India. Lembaga ini menjadi katalis bagi lahirnya tradisi ilmiah yang bersifat terbuka, kolaboratif, dan inovatif.

Para ilmuwan Muslim pada masa tersebut berhasil mengintegrasikan keimanan dengan rasionalitas ilmiah. Mereka meyakini bahwa mempelajari alam semesta merupakan bagian dari upaya

memahami ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah) yang tersebar di alam. Dengan semangat ini, lahirlah tokoh-tokoh besar seperti Al-Khwarizmi dalam bidang matematika, Ibnu Sina dalam kedokteran, serta Al-Biruni dalam astronomi dan geografi. Karya-karya mereka tidak hanya memberikan kontribusi besar bagi dunia Islam, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa Renaisans (Nasirin, Julianto, & Hidayat, 2025).

Keberhasilan integrasi ini juga didukung oleh sikap terbuka umat Islam terhadap pengetahuan dari luar. Pada masa Abbasiyah, terjadi gerakan penerjemahan besar-besaran terhadap karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban. Namun, proses ini tidak berhenti pada tahap adopsi semata, melainkan dilanjutkan dengan proses kritisisme, pengembangan, dan islamisasi ilmu sesuai dengan nilai-nilai wahyu. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam memiliki karakter inklusif, adaptif, sekaligus selektif dalam menerima dan mengembangkan ilmu.

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, terutama pasca runtuhnya Dinasti Abbasiyah, tradisi integratif ini mengalami kemunduran. Salah satu faktor utama yang memengaruhi adalah munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan ini menyebabkan fragmentasi dalam sistem keilmuan, di mana ilmu agama berkembang secara normatif-spiritual, sementara ilmu umum berkembang secara rasional-empiris tanpa landasan etika yang kuat. Kondisi ini berdampak pada stagnasi intelektual dan melemahnya kontribusi dunia Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan global.

Lebih lanjut, beberapa kajian kontemporer menunjukkan bahwa kemunduran tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti invasi Mongol dan perubahan politik global yang mengakhiri dominasi Abbasiyah. Runtuhnya pusat-pusat keilmuan seperti Baghdad menyebabkan terputusnya tradisi ilmiah yang sebelumnya berkembang pesat. Meskipun demikian, warisan intelektual dari masa kejayaan Islam tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dengan demikian, integrasi wahyu dan sains dalam sejarah peradaban Islam memberikan pelajaran penting bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan etika. Keberhasilan masa lalu menunjukkan bahwa sinergi antara wahyu dan akal mampu melahirkan peradaban yang unggul dan berkeadaban. Oleh karena itu, upaya untuk menghidupkan kembali paradigma integratif ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan global di era modern, guna membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

D. Tantangan dan Upaya Integrasi Wahyu dan Sains di Era Modern

Integrasi antara wahyu dan sains di era modern merupakan suatu kebutuhan yang semakin mendesak dalam upaya membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks global yang ditandai oleh percepatan inovasi ilmiah dan teknologi, ketiadaan landasan etika yang kokoh sering kali menimbulkan berbagai krisis multidimensional, seperti degradasi moral, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, integrasi wahyu dan sains menjadi paradigma penting untuk mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia (Bahri & Suparto, 2025).

Salah satu tantangan utama dalam mewujudkan integrasi tersebut adalah munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam banyak sistem pendidikan modern, ilmu pengetahuan berkembang secara terpisah dari nilai-nilai spiritual, sehingga melahirkan pendekatan keilmuan yang parsial dan tidak holistik. Dikotomi ini menyebabkan ilmu pengetahuan kehilangan dimensi etik dan transendentalnya, sehingga berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan manusia (Sholehah, 2025). Bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa pemisahan ini berakar dari pengaruh historis modernitas yang memisahkan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam sistem pendidikan (Sutiono, 2025).

Selain itu, pengaruh sekularisme menjadi tantangan signifikan dalam integrasi wahyu dan sains. Sekularisme cenderung memisahkan agama dari ranah publik, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam paradigma ini, sains dianggap sebagai entitas yang bebas nilai (value-free),

sehingga tidak memerlukan bimbingan wahyu. Pandangan ini jelas bertentangan dengan perspektif Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber nilai dan etika dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Akibatnya, perkembangan sains yang tidak berlandaskan nilai-nilai ilahi berpotensi menghasilkan dampak negatif seperti eksploitasi lingkungan dan penyalahgunaan teknologi (Aulia, 2024).

Tantangan berikutnya adalah rendahnya budaya literasi dan penelitian di sebagian masyarakat Muslim. Meskipun Islam sangat menekankan pentingnya membaca dan menuntut ilmu, realitas menunjukkan bahwa minat terhadap kegiatan ilmiah seperti membaca, menulis, dan penelitian masih relatif rendah. Hal ini berdampak pada terbatasnya kontribusi umat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan global. Kurangnya dukungan institusional terhadap riset dan inovasi juga memperparah kondisi ini, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk membangun budaya akademik yang kuat (Taufik & Sukandar, 2026).

Di sisi lain, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa tantangan baru berupa derasnya arus informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi tanpa diimbangi dengan kemampuan literasi kritis dapat menyebabkan distorsi pemahaman dan krisis identitas. Dalam konteks ini, integrasi wahyu dan sains menjadi penting untuk membekali individu dengan kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki landasan moral yang kuat dalam menyaring informasi (Hisyam, 2025; Prihatin & Abdurrahmansyah, 2025).

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu langkah utama adalah reformasi sistem pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang integratif, yaitu menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama secara harmonis. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual kepada peserta didik. Dengan demikian, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat (Dr.Jonaedi Efendi, S.H.I, 2016; Imamah, 2025).

Selain itu, penguatan budaya literasi dan penelitian menjadi langkah penting dalam mendukung integrasi ini. Masyarakat perlu didorong untuk aktif dalam kegiatan ilmiah sebagai bentuk implementasi ajaran Islam yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam bentuk pendanaan, fasilitas riset, serta kebijakan yang mendukung inovasi juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas penelitian dan kontribusi ilmiah (Nahrawi, Prasetiya, & Suprapto, 2026).

Lebih jauh, pengembangan paradigma keilmuan integratif menjadi kunci utama dalam mengharmoniskan wahyu dan sains. Dalam paradigma ini, wahyu berfungsi sebagai sumber nilai dan etika, sedangkan sains sebagai metode untuk memahami realitas empiris. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan untuk tujuan yang konstruktif dan berkelanjutan. Selain itu, peran ulama, cendekiawan, dan ilmuwan sangat penting dalam menjembatani antara ilmu agama dan ilmu modern melalui kolaborasi multidisipliner yang produktif (Jalil & Bakar, 2025).

Dengan demikian, meskipun integrasi wahyu dan sains di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, upaya yang terarah dan berkelanjutan dapat menjadikannya sebagai fondasi dalam membangun peradaban yang maju, beretika, dan berkelanjutan. Integrasi ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga memiliki kontribusi universal dalam menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

E. Urgensi Integrasi Wahyu dan Sains bagi Kemajuan Peradaban

Integrasi antara wahyu dan sains merupakan suatu kebutuhan mendasar dalam upaya membangun peradaban manusia yang maju, beradab, dan berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, kemajuan peradaban tidak hanya diukur dari pencapaian material seperti perkembangan teknologi, ekonomi, dan industri, tetapi juga dari kualitas moral, spiritual, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen penting dalam mewujudkan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Salah satu urgensi utama integrasi wahyu dan sains adalah sebagai pedoman dalam pengembangan ilmu

pengetahuan. Sains pada dasarnya bersifat netral, namun dalam penerapannya sangat bergantung pada nilai-nilai yang melandasinya. Tanpa adanya panduan moral dan etika, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan manusia, seperti pengembangan senjata pemusnah massal, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta manipulasi teknologi yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini, wahyu berfungsi sebagai kompas moral yang memberikan arah agar perkembangan ilmu pengetahuan tetap berada dalam koridor kemaslahatan dan tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, integrasi wahyu dan sains juga memiliki urgensi dalam membentuk manusia yang holistik. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk rasional yang membutuhkan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang membutuhkan bimbingan nilai-nilai ilahi. Dengan mengintegrasikan wahyu dan sains, proses pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, di mana kecerdasan saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan integritas moral. Urgensi lainnya adalah dalam menciptakan peradaban yang berkelanjutan. Perkembangan teknologi yang pesat sering kali membawa dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, dan perubahan iklim. Jika ilmu pengetahuan digunakan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai etika, maka kerusakan lingkungan akan semakin parah dan mengancam keberlangsungan hidup manusia. Dalam Islam, konsep keseimbangan (mizan) dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi menuntut manusia untuk menjaga kelestarian alam. Integrasi wahyu dan sains memungkinkan manusia untuk mengembangkan teknologi yang ramah lingkungan serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan.

Di samping itu, integrasi wahyu dan sains juga berperan penting dalam mengatasi krisis multidimensional yang dihadapi oleh dunia modern. Krisis moral, krisis spiritual, dan krisis identitas menjadi fenomena yang semakin nyata di tengah kemajuan teknologi. Banyak individu yang mengalami kekosongan makna hidup meskipun memiliki tingkat kesejahteraan material yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan sains tanpa diimbangi dengan nilai-nilai spiritual tidak mampu memberikan kebahagiaan yang hakiki. Dengan mengintegrasikan wahyu, ilmu pengetahuan dapat diarahkan untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan makna dan tujuan hidup bagi manusia.

Lebih lanjut, integrasi wahyu dan sains juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing peradaban. Sejarah telah membuktikan bahwa peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya ketika mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa tersebut, umat Islam menjadi pelopor dalam berbagai bidang ilmu dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban dunia. Oleh karena itu, menghidupkan kembali semangat integrasi ini menjadi sangat penting agar umat Islam mampu kembali berperan aktif dalam kancah global.

Urgensi lainnya terletak pada upaya membangun sistem pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang mengintegrasikan wahyu dan sains akan menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kurikulum yang integratif dapat membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai-nilai agama, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang utuh. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak.

Dengan demikian, integrasi wahyu dan sains memiliki urgensi yang sangat besar dalam membangun peradaban yang maju, beretika, dan berkelanjutan. Integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai solusi atas berbagai permasalahan global yang dihadapi oleh manusia. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan wahyu dan sains harus terus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, baik melalui pendidikan, penelitian, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan sinergi antara nilai-nilai ilahi dan rasionalitas ilmiah, peradaban manusia dapat berkembang secara harmonis dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi seluruh umat manusia.

F. Implementasi Integrasi Wahyu dan Sains dalam Pendidikan dan Kehidupan

Implementasi integrasi wahyu dan sains merupakan langkah strategis dan aplikatif dalam mewujudkan peradaban yang maju sekaligus berlandaskan nilai-nilai spiritual. Integrasi ini tidak cukup berhenti pada tataran konseptual, melainkan harus diwujudkan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman komprehensif mengenai pentingnya keseimbangan antara iman (spiritualitas) dan ilmu (rasionalitas), sehingga keduanya menjadi fondasi dalam membangun kehidupan manusia yang utuh (Bahri & Suparto, 2025; Imamah, 2025).

Dalam bidang pendidikan, implementasi integrasi wahyu dan sains dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang bersifat holistik dan integratif. Kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan aspek kognitif dan keterampilan teknologi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam setiap disiplin ilmu. Misalnya, dalam pembelajaran sains, peserta didik tidak hanya mempelajari hukum-hukum alam secara empiris, tetapi juga diajak untuk memahami bahwa fenomena tersebut merupakan manifestasi dari kebesaran Allah. Pendekatan ini terbukti mampu membangun kesadaran spiritual sekaligus memperkuat pemahaman ilmiah secara mendalam (Adyatama, 2025; Prihatin & Abdurrahmansyah, 2025). Selain kurikulum, peran pendidik menjadi faktor kunci dalam implementasi integrasi ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai role model yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Pendidik yang memiliki pemahaman integratif akan mampu mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat (Dr.Jonaedi Efendi, S.H.I, 2016; Jalil & Bakar, 2025).

Dalam kehidupan sosial, integrasi wahyu dan sains dapat diwujudkan melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat. Inovasi yang dihasilkan harus berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan kesenjangan sosial, serta pelestarian lingkungan. Nilai-nilai etika yang bersumber dari wahyu berfungsi sebagai pedoman dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan manusia maupun alam ((Aulia, 2024); (Fatimah et al., 2025). Dengan demikian, sains tidak hanya menjadi alat eksploitasi, tetapi juga sarana untuk menciptakan keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam bidang penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, integrasi wahyu dan sains diwujudkan melalui penerapan etika ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Penelitian tidak hanya bertujuan menghasilkan inovasi dan penemuan baru, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial, moral, dan ekologisnya. Pendekatan ini mendorong lahirnya ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab (responsible science) dan berorientasi pada keberlanjutan (sustainability) (Hisyam, 2025; Nahrawi et al., 2026).

Lebih lanjut, implementasi integrasi ini juga dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, setiap aktivitas manusia dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan prinsip syariat. Oleh karena itu, integrasi antara wahyu dan sains tidak hanya terjadi dalam dunia akademik, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti dalam bekerja, belajar, maupun berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut bersifat menyeluruh (holistik) dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia (Sutiono, 2025; Taufik & Sukandar, 2026).

Dengan demikian, implementasi integrasi wahyu dan sains memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Melalui pendidikan yang integratif, pemanfaatan ilmu pengetahuan yang beretika, serta penguatan budaya ilmiah yang berbasis nilai-nilai agama, integrasi ini dapat menjadi landasan utama dalam menciptakan peradaban yang maju, beradab, dan berkelanjutan.

G. Relevansi Integrasi Wahyu dan Sains dalam Menghadapi Tantangan Global

Integrasi antara wahyu dan sains memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi

berbagai tantangan global di era modern. Dunia saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan kompleks seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, perkembangan teknologi yang tidak terkendali, serta krisis moral dan spiritual. Dalam konteks ini, ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi pedoman dalam mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan (Bahri & Suparto, 2025).

Salah satu tantangan global yang paling nyata adalah kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Perkembangan industri dan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesadaran ekologis telah menyebabkan berbagai bencana seperti perubahan iklim, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam hal ini, integrasi wahyu dan sains sangat relevan untuk menanamkan kesadaran bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Sains dapat digunakan untuk mengembangkan teknologi ramah lingkungan, sementara wahyu memberikan landasan etika dalam pengelolaan alam.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga membawa tantangan tersendiri, seperti penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks), penyalahgunaan media sosial, dan degradasi nilai-nilai sosial. Tanpa adanya panduan moral, teknologi dapat menjadi alat yang merusak tatanan sosial. Oleh karena itu, integrasi wahyu dan sains diperlukan untuk membentuk individu yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu dapat menjadi filter dalam menyaring informasi dan menentukan tindakan yang tepat (Hisyam, 2025); (Prihatin & Abdurrahmansyah, 2025).

Tantangan lainnya adalah ketimpangan sosial dan ekonomi yang masih terjadi di berbagai belahan dunia. Kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan pemerataan kesejahteraan, sehingga menimbulkan kesenjangan antara kelompok masyarakat. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan harus digunakan untuk menciptakan keadilan sosial dan meningkatkan kesejahteraan umat. Integrasi wahyu dan sains dapat mendorong pengembangan kebijakan dan inovasi yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan hanya kepentingan individu atau kelompok tertentu (Fatimah et al., 2025; Jalil & Bakar, 2025).

Di samping itu, krisis moral dan spiritual juga menjadi tantangan besar di era modern. Banyak individu yang mengalami kehilangan arah dan makna hidup di tengah kemajuan material. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sains dan teknologi saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia secara utuh. Integrasi wahyu dan sains menjadi sangat relevan dalam memberikan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual, sehingga manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis (Imamah, 2025).

Dengan demikian, relevansi integrasi wahyu dan sains dalam menghadapi tantangan global sangatlah besar. Integrasi ini tidak hanya memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun peradaban yang berkelanjutan, adil, dan beretika. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan wahyu dan sains harus terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman secara komprehensif dan bertanggung jawab (Adyatama, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara wahyu dan sains dalam Islam merupakan suatu keniscayaan dalam membangun peradaban yang maju dan beretika. Ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis secara jelas menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama dalam kehidupan manusia. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta menciptakan kesejahteraan sosial.

Sejarah peradaban Islam juga membuktikan bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam tidak terlepas dari keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam perkembangan modern menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tidak menghambat kemajuan peradaban.

Oleh karena itu, disarankan agar integrasi wahyu dan sains terus dikembangkan dalam sistem pendidikan dan kehidupan masyarakat. Lembaga pendidikan perlu mengedepankan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, umat Islam diharapkan dapat menumbuhkan kembali semangat keilmuan, berpikir kritis, dan inovatif dengan tetap berlandaskan pada nilai-

nilai moral dan etika. Dengan demikian, integrasi wahyu dan sains dapat menjadi landasan dalam menciptakan peradaban yang maju, seimbang, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adyatama, M. F. (2025). Integration of religion and science in Islamic education: Holistic-integralistic model. *Abjad Journal of Humanities & Education*. Retrieved from https://journal.clcs.or.id/index.php/abjad/article/view/78

Aulia, Tim Redaksi Nuansa. (2024). *KOMPILASI HUKUM ISLAM* (cetakan ke; Aulia Studio, ed.). Bandung: CV.NUANSA AULIA.

Bahri, W. S., & Suparto, S. (2025). *Integrating Naqli and Aqli science in Islamic education*. Retrieved from https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/31447 Dr.Jonaedi Efendi, S.H.I, M. H. (2016). *Kamus Istilah Hukum Populer* (cetakan ke; Irfan Fahmi & Y. Rendy, eds.). Jakarta: Prenadamedia Group.

Fatimah, N., Rahman, T., & Abdurrohman, I. (2025). *Urgency of theological values and modernization in Islamic education*. Retrieved from http://ejournal.mc.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/44

Hanafiah, Y. (2025). Bridging science and religion: A governance strategy Islamic education institutions. *Al-Fahim Journal*. Retrieved from https://mail.staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/view/1892

Hisyam, M. (2025). *Islamization of science in the digital era: Challenges and opportunities*. Retrieved from https://journal.rinjaniresearch.com/index.php/ALAFDHOL/article/view/14

Imamah, Y. H. (2025). *Integration of science and religious values in learning Islamic religious education*. Retrieved from https://journal.jcopublishing.com/index.php/jcell/article/view/510

Irham. (2025). Policies and patterns of integration of science and religion in Indonesian Islamic higher education. *Higher Education*. Retrieved from https://link.springer.com/article/10.1007/s10734-024-01378-9

Jalil, A., & Bakar, A. (2025). *Integration of Islamic education with science in the national education system*. Retrieved from https://www.digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled/article/view/680

Masruroh, N. (2025). Philosophical and sociological background of the integration of religion and science. *Belantika Pendidikan*. Retrieved from https://kayonmedia.com/jurnal/index.php/bp/article/view/428

Nahrawi, M., Prasetiya, B., & Suprapto, F. (2026). *Integration of science and religion in Islamic education: A bibliometric study*. Retrieved from https://immortalispub.com/ijis/article/view/80

Nasirin, N., Julianto, T. A., & Hidayat, M. (2025). Critical discourse analysis of Qur'anic exegesis. *Tanzil Journal*. Retrieved from http://journal.sadra.ac.id/ojs/index.php/tanzil/article/view/457

Prihatin, N. Y., & Abdurrahmansyah, A. (2025). *The integration of science in Islamic education*. Retrieved from https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/9263

Saleh, M., Sutrisno, S., & Arifin, Z. (2025). Paradigm of integration of Islamic and scientific knowledge. *Scaffolding Journal*. Retrieved from https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/7102

Sholehah, N. R. (2025). Islamic education based on integration of science. *Halaqa Journal*. Retrieved from https://halaqa.crjis.com/index.php/halaqa/article/view/17

Solihah, I., Aljauhany, I. H., & Akmaluddin, K. (2025). Integrating Al-Qur'an, Hadith, and science in Islamic education: Tracing scientific insights. *Journal of Islamic Studies*. Retrieved from https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/453

Sutiono, R. (2025). *Education with the paradigm of integration-interconnection of science and Islam*. Retrieved from https://newinera.com/index.php/JournalLaEdusci/article/view/2635

Taufik, A., & Sukandar, A. (2026). *Islamic education and sustainable development goals*. Retrieved from https://jse.rezkimedia.org/index.php/jse/article/view/705